

Al-Quran Sebagai Sumber Kisah: Mengasah Keterampilan Memproduksi Kisah Bagi Pendidik Anak Usia Dini

Laily Hidayati

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

STAI Al Hikmah Tuban

lailykusturayu@gmail.com

Abstract:

One of the main contents of the holy Quran is the story or history of the past, which is explained in the purpose of the revealed Quran as a guide and guidance for the life of the human being, then the Quran verses story are to be learned as a lesson so that human can easily carry out the tasks of creation throughout their life span. The human life span is calculated since he was born into this world with the age of 0 years until the end of his life, which includes infancy, childhood, adolescence, adulthood, elderly, until the end of one's age. In that age range, Developmental Psychologists have agreed that there is a period in a human's life span, which is considered the most crucial and most important period as a basis for the formation of human beings who will sail the ark of life throughout their lives. The period is known as the golden age or "golden age", namely the period between 0-5 years in the range of human development. In the wider community, this period is known as the early age. In this early age there is a "critical age" which is the most appropriate period for a child to receive growth stimulation for all aspects of his growth, which includes aspects of cognitive development, language, social emotional, artistic, motoric, and moral religious values. So this period is a general concern for the best stimulation to be passed in order to form a solid foundation that will be a strong pillar of human identity. The stimulation will not be carried out effectively without knowledge of the appropriate method. This paper wants to explore the use of storytelling methods and the practice of producing stories from the Quran which are one of the aspects of special skills for early childhood educators in carrying out effective learning in the nuances of Islam.

Keywords: Story, Al-Quran, Learning Method.

PENDAHULUAN

Allah SWT berfirman dalam surat Yusuf ayat 3 yang artinya:

"Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum itu adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui" (QS: Yusuf: 3)

Al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah Saw melalui perantara malaikat Jibril. Ia diturunkan sebagai petunjuk dan pedoman hidup umat manusia. Dalam proses turunnya, Al-Quran tidaklah turun secara sekaligus dalam satu waktu, melainkan berangsur-angsur dalam kurun waktu 22 tahun 2 bulan 22 hari, seiring semakin teguhnya diri Rasul Muhammad Saw. Para ulama membagi masa turunnya Al-Quran menjadi dua periode, yaitu periode Makkah dan periode Madinah, yang kemudian menjadi penggolongan jenis surah di dalam Al-Quran yaitu surah *Makkiyyah* dan surah *Madaniyyah*. Periode turunnya Al-Quran di Makkah berlangsung selama 12 tahun masa kenabian Rasulullah. Sementara periode Madinah dimulai sejak peristiwa hijrah berlangsung, yaitu selama 10.

Secara garis besar, Al-Quran berisi beberapa bidang kajian, yaitu meliputi: (<https://www.bacaanmadani.com/2017/10/6-isi-pokok-kandungan-al-quran.html>)

1. Akidah

Akidah Islam adalah keyakinan berdasarkan ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran dan hadis. Seorang yang menyatakan diri berakidah Islam tidak hanya cukup mempercayai dan meyakini keyakinan dalam hatinya, tetapi harus menyatakannya dengan lisan dan harus mewujudkannya dalam bentuk amal perbuatan (amal shalih) dalam kehidupannya sehari-hari. Inti pokok ajaran akidah adalah masalah tauhid, yakni keyakinan bahwa Allah Maha Esa.

2. Ibadah dan Muamalah

Ibadah merupakan bentuk kepatuhan dan ketundukan yang ditimbulkan oleh perasaan yakin terhadap kebesaran Allah Swt., sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Karena keyakinan bahwa Allah Swt. mempunyai kekuasaan mutlak. Dalam al-Quran dijelaskan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia tidak lain adalah untuk beribadah kepada Allah Swt., sebagai mana tersebut dalam QS. *Adz Dzariyat* ayat 56 yang artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku".

3. Akhlak

Akhlak ditinjau dari segi etimologi yang berarti perangai, tingkah laku, tabiat, atau budi pekerti. Ayat-ayat Al-Quran yang menyatakan tentang ajaran akhlak Nabi Muhammad saw. antara lain adalah QS. *Al-Ahzab* ayat 21 yang artinya: "*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah SWT*".

4. Hukum

Hukum sebagai salah satu isi pokok ajaran al-Quran berisi kaidah-kaidah dan ketentuan-ketentuan dasar dan menyeluruh bagi umat manusia. Tujuannya adalah untuk memberikan pedoman kepada umat manusia agar kehidupannya menjadi adil, aman, tenteram, teratur, sejahtera, bahagia, dan selamat di dunia maupun di akhirat kelak. Sebagai sumber hukum ajaran Islam, Al-Qur'an banyak memberikan ketentuan-ketentuan hukum yang harus dijadikan pedoman dalam menetapkan hukum baik secara global (*mujmal*) maupun terperinci (*tafsil*).

5. Sejarah / Kisah Umat Masa Lalu

Al-Quran sebagai kitab suci bagi umat Islam banyak menjelaskan tentang sejarah atau kisah umat pada masa lalu. Sejarah atau kisah-kisah tersebut bukan hanya sekedar cerita atau dongeng semata, tetapi dimaksudkan untuk menjadi 'ibrah (pelajaran) bagi umat Islam. Ibrah tersebut kemudian dapat dijadikan dapat menjadi petunjuk untuk dapat menjalani

Laily Hidayati

Al-Quran Sebagai Sumber Kisah:

Mengasah Keterampilan Memproduksi Kisah Bagi Pendidik Anak Usia Dini

kehidupan agar senantiasa sesuai dengan petunjuk dan keridhaan Allah Swt. Ayat yang menyiratkan hal ini salah satunya adalah QS. Yusuf ayat 111, yang artinya: *"Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (al-Quran) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman"*.

6. Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan (Sains) dan Teknologi

Al-Quran adalah kitab suci ilmiah. Banyak ayat yang memberikan isyarat-isyarat ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi yang bersifat potensial untuk kemudian dapat dikembangkan guna kemaslahatan dan kesejahteraan hidup manusia. Allah Swt. yang Maha memberi ilmu telah mengajarkan kepada umat manusia untuk dapat menjalani hidup dan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik. Al-Quran menekankan betapa pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ayat yang menyiratkan hal ini salah satunya adalah QS. al-'Alaq ayat 1-5, yang artinya: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya"*.

Dari uraian di atas tampak bahwa salah satu isi kandungan Al-Quran adalah kisah atau sejarah masa lalu, yang mana hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah sebagai pedoman dan petunjuk hidup ummat manusia, maka kisah atau catatan sejarah yang terkandung di dalam hamparan ayat-ayat suci Al-Quran adalah untuk dipetik sebagai pelajaran agar manusia dapat dengan mudah menjalani tugas-tugas penciptaan sepanjang rentang kehidupannya.

Rentang kehidupan manusia dihitung sejak ia dilahirkan ke dunia ini sampai akhir hayatnya. Dalam kajian Psikologi Perkembangan yaitu dimulai sejak manusia berusia 0 tahun hingga akhir kehidupannya, yang mana kurun waktu tersebut dibagi ke dalam fase-fase perkembangan yang meliputi masa bayi, masa anak, masa remaja, dewasa, manula, hingga akhir usia seseorang. Dalam rentang usia itu, para ahli Psikologi Perkembangan telah sepakat bahwa terdapat satu masa di dalam rentang kehidupan seseorang, yang mana masa tersebut dinilai paling krusial dan paling penting sebagai dasar pembentukan diri manusia yang akan mengarungi bahtera kehidupan sepanjang hidupnya. Masa tersebut dikenal dengan masa emas atau *"golden age"*, yaitu masa antara 0-5 tahun dalam rentang perkembangan manusia. Dalam masyarakat luas, masa ini dikenal dengan sebutan masa usia dini. Di dalam masa usia dini inilah terdapat masa peka atau *"critical age"* yang merupakan masa paling tepat bagi seorang anak menerima stimulasi tumbuh kembang untuk kesemua aspek tumbuh kembangnya, yang meliputi aspek perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosional, seni, motorik, serta nilai agama dan moral. Maka masa ini menjadi perhatian umum untuk dilalui dengan sebaik-baik stimulasi agar terbentuk pondasi yang kokoh yang akan menjadi tonggak kuat jati diri manusia. Stimulasi tersebut tak akan dapat dilakukan secara efektif tanpa pengetahuan tentang metode yang sesuai. Tulisan ini ingin mengupas penggunaan metode berkisah serta praktik memproduksi

kisah dari Al-Quran yang menjadi salah satu aspek keterampilan khusus bagi pendidik anak usia dini dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif bernuansa Islam.

Pembahasan

A. Cerita, Dongeng, dan Kisah

Dalam berbagai kajian dan penelitian yang telah dilakukan di Indonesia, khususnya dalam bidang pembelajaran anak usia dini, istilah "kisah" tergolong masih jarang ditemukan. Yang lebih dikenal adalah istilah "cerita" atau "metode bercerita", serta "dongeng" atau "metode mendongeng". Sebagai sebuah metode pembelajaran, bercerita atau mendongeng telah diteliti sejak lama dan dilaporkan mempunyai pengaruh yang positif terhadap stimulasi tumbuh kembang anak usia dini, khususnya aspek perkembangan bahasa, sosial emosional, serta nilai agama dan moral. Istilah "cerita" dimaknai secara umum sebagai sebuah informasi yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain tentang peristiwa, kejadian, dan sebagainya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, "cerita" diartikan sebagai "tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal". Sedangkan "dongeng" diartikan sebagai "cerita yang tidak benar-benar terjadi terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh". Danandjaja (1985) dalam Tadzkirrotun Musfiroh (2005) menyatakan "dongeng" sebagai sebuah cerita khayali yang dianggap tidak benar-benar terjadi, baik oleh penuturnya maupun oleh pendengarnya. Dongeng tidak terikat oleh ketentuan normatif dan faktual tentang pelaku, waktu, dan tempat. Pelakunya adalah makhluk-makhluk khayali yang memiliki kebijaksanaan atau kekurangan untuk mengatur masalah manusia dengan segala macam cara. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, atau bahkan moral.

Berbeda dengan dongeng, istilah "kisah" di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V diartikan sebagai "cerita tentang kejadian (riwayat dan sebagainya) dalam kehidupan seseorang dan sebagainya". Dari arti ini tampak bahwa jika dongeng berisi hal-hal yang belum dapat dibuktikan kebenarannya, kisah merupakan cerita yang berisi kejadian atau peristiwa nyata dalam kurun masa tertentu. Secara bahasa, kata "kisah" berasal dari bahasa Arab, yaitu *"qishshah"*, bentuk jamaknya adalah *"qashash"*. Secara istilah, ada beberapa definisi yang dapat dikemukakan para ahli, antara lain menurut Kamil Hasan yang menyatakan bahwa "kisah" merupakan media untuk mengungkapkan tentang sebuah kehidupan, yang mencakup tentang satu atau beberapa peristiwa yang disusun secara kronologis (runtut) di mana dalam kisah tersebut mesti ada permulaan dan akhirnya.

Definisi lain dinyatakan oleh Khalaf al-Laah bahwa "kisah" merupakan pandangan seorang sastrawan yang menganggap bahwa suatu kisah itu bisa benar-benar terjadi, bisa juga tidak benar-benar terjadi, termasuk sebagian kisah yang ada dalam Al-Quran. Namun bagi mayoritas ulama, definisi tersebut tidak bisa diterapkan untuk kisah Al-Quran, sebab hal itu membawa implikasi bahwa dalam Al-Quran ada kisah-kisah yang tidak benar-benar terjadi (khayali). Jika kisah dalam Al-Quran tidak benar-benar terjadi, berarti Al-Quran bohong. Padahal Al-Quran sendiri menyatakan bahwa: *"Kami menceritakan kisah mereka kepadamu Muhammad dengan sebenarnya"*. Itulah sebabnya, Mannaa' al-Qaththaan mendefinisikan kisah sebagai "berita yang disampaikan Al-Quran menyangkut keadaan umat-umat terdahulu dan para nabi serta peristiwa-peristiwa yang terjadi secara empiris benar-benar terjadi (*waaqi'ii*). Dengan tegas Mannaa' al-Qaththaan mendefinisikan kisah Al-Quran sebagai "cerita yang diinformasikan Al-Quran mengenai umat-umat dahulu, peristiwa-peristiwa kenabian dan peristiwa-peristiwa lain

yang pernah terjadi masa lalu. Al-Quran banyak memuat peristiwa-peristiwa masa lalu, sejarah umat-umat terdahulu, negeri, dan perkampungan mereka (Mustaqim, 2011).

B. Berkisah Sebagai Metode Pembelajaran

Metode bercerita, berkisah atau mendongeng telah lama dikenal dan digunakan dalam pembelajaran anak usia dini. Efeknya yang dapat dilihat secara langsung dalam beberapa aspek perkembangan anak usia dini, misalnya aspek perkembangan bahasa serta sosial emosional, menjadikan mendongeng sebagai pendekatan yang jitu karena sangat menyenangkan dan menarik perhatian anak usia dini. Istilah mendongeng dapat disamakan dan digunakan bergantian dengan istilah bercerita, atau berkisah, atau yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *storytelling*.

Menurut Echols, *storytelling* terdiri atas dua kata yaitu *story* berarti cerita dan *telling* berarti penceritaan. Penggabungan dua kata *storytelling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita (Aliyah, 2011). *Storytelling* merupakan usaha yang dilakukan oleh pendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak serta lisan. Sedangkan dalam Kamus Besar Indonesia, cerita adalah kisah, dongeng, sebuah tutur yang melukiskan suatu proses terjadinya peristiwa secara panjang lebar, karangan yang menyajikan jalannya kejadian-kejadian, lakon yang diwujudkan dalam pertunjukan [tentang drama, film, dan sebagainya] (KBBI, 2008). Di samping itu, *storytelling* sangat bermanfaat sekali bagi guru seperti halnya dikemukakan oleh Loban (Aliyah, 2011) menyatakan bahwa *storytelling* dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi anak, orang tua atau menggiatkan kegiatan *storytelling* pada berbagai kesempatan seperti ketika anak-anak sedang bermain, anak menjelang tidur atau guru yang sedang membahas tema digunakan metode *storytelling*.

Pellowski mendefinisikan *storytelling* sebagai sebuah seni atau seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan *audience* secara langsung di mana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak, ataupun melalui sumber rekaman mekanik. (Nurchayani, dkk. 2010). Metode *storytelling* atau bercerita merupakan metode yang tepat dalam memenuhi kebutuhan tersebut karena dalam cerita terdapat nilai-nilai yang dapat dikembangkan.

Menurut Hibana, manfaat dari kegiatan bercerita, berkisah atau mendongeng ini antara lain adalah: (Kusmiadi, 2004)

1. Mengembangkan fantasi, empati dan berbagai jenis perasaan lain.
2. Menumbuhkan minat baca.
3. Membangun kedekatan dan keharmonisan.
4. Media pembelajaran.

Dalam Hidayati (2017) disebutkan, manfaat penerapan metode bercerita, berkisah atau mendongeng bagi tumbuh kembang anak usia dini antara lain adalah:

1. Mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak.
2. Mengembangkan kemampuan berbicara anak.
3. Mengembangkan daya sosialisasi anak.

4. Sarana komunikasi anak dengan orang tuanya.
5. Media terapi anak-anak bermasalah.
6. Mengembangkan spiritualitas anak.
7. Menumbuhkan motivasi atau semangat hidup.
8. Menanamkan nilai-nilai dan budi pekerti.
9. Membangun kontak batin antara pendidik dengan murid.
10. Membangun watak-karakter.
11. Mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan).

C. Al-Quran Sebagai Sumber Kisah

Abdul Mustaqim (2011) dalam penelitiannya yang berjudul "Kisah al-Quran: Hakekat, Makna, dan nilai-nilai Pendidikannya" melaporkan bahwa setidaknya terdapat dua metode yang ditempuh al-Quran dalam menyampaikan sinar petunjuknya, yaitu pertama, *direct method / thariiqah mubaasyarah*, yang berarti metode langsung dalam bentuk perintah dan larangan. Kedua adalah *undirect method / thariiqah ghair mubaasyarah*, yang berarti metode tidak langsung, yaitu di antaranya dengan melalui kisah, matsal (perumpamaan) dan ta'riidl (sindiran).

Melalui ayat-ayatnya, Al-Quran menampilkan banyak sekali kisah dengan berbagai *setting* latar dan kurun waktu. Secara umum, kisah di dalam Al-Quran dapat digolongkan ke dalam unsur yang mencakup antara lain:

1. *Al-ahdaats* (peristiwa). Peristiwa tidak selamanya diceritakan sekaligus, tetapi secara bertahap atau pengulangan sesuai dengan kronologis peristiwa dan sesuai pula titik tekan tujuan dari kisah. Kisah Al-Quran merupakan gambaran realitas dan logis bukan kisah fiktif. Meskipun demikian, kisah Al-Quran bisa memberi makna imajinatif, kesejukan, kehalusan budi, renungan, pemikiran, kesadaran, dan pengajaran. Kesadaran dan pengajaran (*'ibrah*) ini sebagai wujud derajat takwa dan takwa sebagai wujud martabat yang paling mulia dalam ibadah.
2. *Al-asykhaasy* (tokoh-tokoh). Dalam Al-Quran, tokoh dan aktor tersebut bisa berupa para nabi dan rasul, hamba saleh, jin/iblis, setan, bahkan hewan. Aktor atau tokoh kadang tidak dimaksudkan sebagai titik sentral dan bukan pula tujuan dalam kisah. Itulah mengapa sang tokoh kadangkadang tidak disebutkan.
3. *Al-hiwaar* (dialog). Biasanya dialog yang berlangsung dengan bentuk kalimat langsung sehingga seolah pembaca kisah tersebut menyaksikan sendiri jalannya kisah tersebut.

Melalui unsur-unsur di ataslah nilai-nilai pendidikan sebagaimana disebutkan dalam tujuan turunnya al-Quran sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia disisipkan. Secara umum, nilai-nilai pendidikan yang tergambar di dalam kisah-kisah Al-Quran meliputi beberapa nilai sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Tauhid. Salah satu tujuan pokok diturunkannya Al-Quran adalah untuk memperbaiki akidah seseorang agar kembali kepada agama tauhid, tidak menyekutukan Tuhan. Oleh sebab itu, ada sebagian kisah yang mengandung dan memperkuat nilai-nilai pendidikan tauhid. Sebagai contoh adalah kisah Nabi Ibrahim ketika berdebat dengan kaumnya Raja Namrud. Bahkan kisah penyembelihan sapi betina juga mengandung nilai pendidikan tauhid, yaitu bahwa dengan disembelihnya sapi orang-orang Israil yang tadinya

Laily Hidayati

Al-Quran Sebagai Sumber Kisah:

Mengasah Keterampilan Memproduksi Kisah Bagi Pendidik Anak Usia Dini

menyembah patung sapi harus segera berakhir, sebab “tuhan” mereka telah mati yang disimbolkan dalam peristiwa penyembelihan sapi betina.

2. Nilai Pendidikan Intelektual. Melalui kisah, Allah juga mengajak manusia untuk mengembangkan akal (daya pikir), mendidik, meluaskan wawasan, dan cakrawala berpikir. Melalui kisah seseorang bisa mengembangkan, mendidik akal pikirannya, serta meluaskan cakrawala berpikirnya sehingga setelah mengikuti alur kisah peserta didik (pembaca/pendengar) dapat mengambil pengajaran yang bermanfaat. Kisah Al-Quran memberikan kesempatan mengembangkan pola pikir sehingga terpuaskan, sebagaimana terlukiskan dengan cara pengisyratan, sugesti, dan penerapan. Misalnya kisah Nabi Yusuf, sekiranya ia tidak memiliki keimanan yang benar, tentu ia tidak sabar mengalami keterasingannya di dalam sumur, tentu pula tidak akan tabah memerangi kekejian serta menjauhi ketergelinciran di dalam rumah istri Al-Aziz. Dalam kisah Nabi Yusuf As. tersebut terdapat nilai pendidikan intelektual. Dalam contoh lain, nilai pendidikan intelektual juga terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim As. ketika ia menemukan Tuhan yang sebenarnya melalui proses berpikir dan perenungan.
3. Nilai Pendidikan Akhlak/Moral. Nilai pendidikan akhlak/moral antara lain bisa dibaca dalam dialog kisah Luqman dengan putranya. Salah satu hamba Allah yang wasiatnya diabadikan dalam Al-Quran adalah Luqman Hakim. Di antara hikmah dalam surat tersebut adalah berupa ilmu, agama, dan benar dalam ucapannya, dan masih banyak hikmah lain yang sudah dikenal.
4. Nilai Pendidikan Seksual. Al-Quran juga banyak sekali memberikan pesan-pesan moral dan bimbingan kepada manusia, baik yang menyangkut persoalan ibadah ritual, maupun masalah sosial, termasuk dalam hal ini adalah masalah orientasi seksual agar manusia tetap berjalan dalam bingkai moral dan kebenaran. Seksualitas dalam perspektif pendidikan Islam tidak harus dimatikan, tetapi dimenej dengan baik agar tidak liar. Al-Quran memuji orang-orang yang bisa mengendalikan seks, termasuk orang yang beruntung. Kisah Nabi Yusuf adalah sosok orang yang bisa mengendalikan nafsu seksnya, meski ia sempat digoda oleh perempuan bangsawan yang cantik rupawan.
5. Nilai Pendidikan Spiritual. Salah satu nilai pendidikan spiritual dalam Al-Quran, dapat dicermati dalam kisah Maryam. Ia merupakan sosok perempuan yang sangat menarik untuk diteladani berkaitan dengan aspek spiritualitas Islam. Sebab ia telah memberikan keteladanan tentang nilai-nilai kesabaran. Penggambaran Maryam, Ibu Isa mendorong kaum muslimin untuk menganggap Maryam sebagai lambang ruh yang menerima wahyu Tuhan dan menjadi teladan suci dan ciri khas spiritual dari seorang ibu. Gambaran spiritualitas Maryam terlihat dalam ketekunan dan ketaatannya menjalankan shalat, ruku’ dan sujud.
6. Nilai Pendidikan Demokrasi. Di dalam Al-Quran ada model pendidikan demokratis yang pernah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim. Beliau adalah Nabi yang dikenal sebagai bapak monoteistik sejati. Salah satu keteladanan Nabi Ibrahim adalah beliau telah menunjukkan sikap lembut, kasih sayang dan demokratis dalam mendidik anak. Hal ini sebagaimana tersirat dalam cerita ketika Ibrahim disuruh menyembelih anaknya, yakni Ismail. Dalam Al-Qur’an, QS. *Al-Shâffât* ayat 102-107, diceritakan bahwa Ibrahim ketika bermimpi disuruh menyembelih putranya, beliau memanggil anaknya (Ismail) dengan ungkapan yang lembut

penuh kasih sayang, yaitu kata: "*ya bunayyaa*" (duhai anakku)". Lalu Ibrahim bermusyawarah dengan meminta pendapat dari anaknya seraya mengatakan "*fanzhur maa dzaa taraa*" (bagaimana pendapatmu hai anakku?). Hal ini mencerminkan sikap demokratis yang luar biasa dari Nabi Ibrahim sebagai seorang Ayah. Betapapun Ibrahim sebagai orang tua, beliau tidak semena-mena terhadap anaknya, melainkan tetap meminta saran kepada anaknya.

D. Keterampilan Memproduksi Kisah dari Al-Quran

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, seorang pendidik dituntut untuk dapat menggunakan sebuah metode secara terampil sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif sesuai kompetensi dasar yang ingin dicapai pada diri peserta didik. Dalam kurikulum pendidikan tinggi, termasuk pendidikan guru atau pendidik anak usia dini, keterampilan tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu keterampilan umum dan keterampilan khusus. Dalam tulisan ini, kemampuan menggunakan metode mendongeng atau berkisah digolongkan sebagai keterampilan umum, sedangkan kemampuan memproduksi kisah yang bersumber dari al-Qur'an menjadi keterampilan khususnya. Keterampilan khusus ini harus dilatih dan dikembangkan pada diri seorang pendidik anak usia dini sehingga dapat mendesain serta menciptakan sebuah pembelajaran yang efektif dan kaya nilai.

Dalam sebuah cerita, dongeng atau kisah, terdapat unsur-unsur penting yang meliputi alur, tokoh, latar, dan tema. Dongeng yang bermutu memiliki perkembangan yang memadai pada keempat unsur tersebut. Mungkin unsur yang satu lebih ditekankan daripada unsur yang lain, tetapi semua dikembangkan dengan baik (Lustantini, 1998). Ketertarikan *audience* pada dongeng tidak terlepas dari empat unsur penting dongeng tersebut, yaitu meliputi:

1. Alur

Alur adalah konstruksi mengenai sebuah deretan peristiwa secara logis dan kronologis saling berkaitan yang dialami oleh pelaku. Alur ada dua macam, yaitu alur lurus dan alur sorot balik. Alur lurus adalah peristiwa yang disusun mulai dari awal, tengah, yang diwujudkan dengan pengenalan, mulai bergerak, menuju puncak dan penyelesaian. Alur sorot balik adalah urutan peristiwa yang dimulai dari tengah, awal, akhir atau sebaliknya. Alur dapat melibatkan ketegangan, pembayangan dan peristiwa masa lalu. Hal ini dimaksudkan untuk membangun cerita agar peristiwa ditampilkan tidak membosankan. Alur ditutup dengan *ending*, yaitu *happy ending* (bahagia) atau *sad ending* (sedih).

2. Tokoh

Setiap cerita memiliki paling sedikit satu tokoh dan biasanya ada lebih dari satu. Tokoh-tokohnya mungkin binatang, orang, obyek, atau makhluk khayal. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa yang ada dalam cerita. Tokoh dapat memiliki dua sifat, yaitu protagonis (karakter yang melambangkan kebaikan, menunjukkan sikap positif dan merupakan contoh yang layak ditiru) dan antagonis (karakter yang berlawanan dengan tokoh protagonis, merupakan contoh karakter yang harus di jauhi sikap dan perbuatannya). Penokohan yang dipilih dipengaruhi oleh sifat, ciri pendidikan, hasrat, pikiran dan perasaan yang akan diangkat oleh pengarang untuk menghidupkan dongeng.

3. Latar / *Setting*

Istilah latar biasanya diartikan tempat dan waktu terjadinya cerita. Hal tersebut sebagian benar, tetapi latar sering berarti lebih dari itu. Di samping tempat dan periode waktu yang

Laily Hidayati

Al-Quran Sebagai Sumber Kisah:

Mengasah Keterampilan Memproduksi Kisah Bagi Pendidik Anak Usia Dini

sebenarnya dari suatu cerita, latar meliputi juga cara tokoh-tokoh cerita hidup dan aspek kultural lingkungan.

4. Tema

Tema cerita merupakan konsep abstrak yang dimasukkan pengarang ke dalam cerita yang ditulisnya. Tema adalah arti pusat yang terdapat dalam suatu cerita. Pemikiran-pemikiran yang dikemukakan oleh pengarang oleh pengalaman, jiwa, cita-cita dan ide yang diwujudkan lewat tema. Pengarang menampilkan sesuatu tema karena ada maksud tertentu atau dipengaruhi pesan yang ingin disampaikan.

Merujuk pada unsur-unsur penting di atas, kegiatan memproduksi kisah pun dapat mengacu dari sana. Yaitu bahwa ketika seorang pendidik telah memilih Al-Qur'an sebagai sumber kisah, ia harus mampu menuangkan nilai kisah yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Quran tersebut ke dalam sebuah naskah kisah yang memuat alur, tokoh, latar dan tema secara garis besar. Secara khusus, naskah cerita atau kisah yang baik juga tentu harus menyebutkan teknik yang digunakan, poin-poin pesan moral, durasi waktu, maupun alat peraga kisah jika dibutuhkan. Berdasarkan acuan tersebut, maka berikut hal-hal atau tahapan yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik ketika ingin memproduksi kisah yang bersumber dari Al-Quran.

1. Memilih surat dan ayat dalam al-Qur'an yang akan menjadi sumber kisah

Dalam memilih ayat atau surat yang akan dijadikan sumber kisah, pendidik dapat mencari dalam buku-buku referensi, jurnal, atau langsung mencarinya dalam mushaf al-Quran. Serta dapat melengkapi pemahaman idenya dengan tafsir dari ayat atau surat tersebut. Misalnya pendidik akan memilih surat Yusuf, ayat 1-6. Terjemah ayat ini adalah sebagai berikut:

"Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Quran) yang nyata (dari Allah). Sesungguhnya Kami menurunkan-Nya berupa Al-Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. Yusuf; 1-6)

2. Menentukan tema dan judul

Melalui terjemah ayat-ayat serta kajian tafsirnya, pendidik yang ingin memproduksi kisah dapat melanjutkan ke tahap penentuan tema dan judul. Contoh ayat yang disebutkan di atas, dapat diambil tema tentang hubungan Nabi Yusuf As. dengan keluarganya sebelum menjadi Nabi. Judul pun dapat ditentukan, misalnya "Mimpi Kenabian Nabi Yusuf As."

3. Menemukan tokoh dalam ayat

Pada tahap ini, penentuan tokoh harus benar-benar merujuk pada sumber al-Qur'an dan tidak menambah atau mengurangi tokoh. Misalnya dalam ayat di atas, tokoh yang

disebutkan adalah Nabi Yusuf As., ayah Nabi Yusuf yaitu Nabi Ya'qub As., serta saudara-saudara Nabi Yusuf As., meskipun dalam ayat tersebut tidak disebutkan nama saudara-saudara Nabi Yusuf As. secara langsung.

4. Memahami latar dan alur kisah

Yaitu rangkaian kisah berdasarkan urutannya sebagaimana yang disebutkan dalam ayat per ayat, serta tempat atau lingkungan terjadinya peristiwa dalam kisah. Alur membutuhkan penjelasan yang runtut dan jelas sehingga mudah dipahami oleh anak didik.

5. Menemukan nilai-nilai moral kisah

Menuliskan nilai-nilai moral kisah dalam naskah adalah penting sebagai pedoman bagi pembaca naskah tentang tujuan diproduksinya kisah tersebut untuk pendidikan anak usia dini. Dalam ayat di atas, nilai moral yang ingin disampaikan dalam kisah khususnya untuk anak usia dini antara lain adalah: membiasakan berdo'a sebelum tidur, menceritakan mimpi yang baik kepada orang yang dipercaya, menjaga rahasia untuk menghindari rasa iri dan dengki orang lain, dan lain-lain yang dapat ditemukan oleh pendidik.

6. Menentukan tehnik penyampaian yang sesuai

Sebuah naskah kisah yang baik akan dilengkapi dengan tehnik yang dapat digunakan. Misalnya apakah kisah yang dibuat tersebut dapat disampaikan dengan cara membacakan buku atau al-Quran secara langsung, apakah akan disampaikan dengan menggunakan alat peraga tertentu, ataukah akan disampaikan dengan peragaan yang ekspresif oleh pengkisah.

7. Membuat naskah

Pada tahap ini, pendidik yang akan memproduksi kisah memerlukan keterampilan menuangkan ide menjadi kalimat naratif sehingga menjadi sebuah alur yang mudah dipahami. Selain itu, pendidik juga dituntut untuk mampu membuat narasi dialog atau percakapan antar tokoh yang ada dalam kisah itu. Dalam ayat di atas, percakapan antara Nabi Ya'qub As. Dan Nabi Yusuf As. Dapat dibuat narasi yang baik yang mudah dipahami oleh anak usia dini sebagai calon audien kisah. Yaitu ketika Nabi Yusuf As. Menceritakan mimpinya kepada ayahnya, serta ketika Nabi Ya'qub menasehati putranya. Komponen naskah dapat meliputi judul, tokoh, nilai moral kisah, tehnik penyampaian kisah, serta isi kisah yang meliputi pendahuluan, inti, dan penutup.

SIMPULAN

Berdasarkan diskusi di atas diharapkan dapat disadari bersama oleh para pemerhati pendidikan Islam untuk anak usia dini, bahwa derasnya produksi cerita atau dongeng yang tidak bernuansa Islam, dapat diimbangi dengan produktivitas para pendidik anak usia dini di lembaga-lembaga Islam dalam menghasilkan naskah-naskah kisah yang aplikatif untuk dipublikasikan dalam buku-buku literatur maupun diimplementasikan dalam pembelajaran anak usia dini di lembaga-lembaga pendidikan islam. Hal ini harus menjadi perhatian dari para akademisi di bidang penyiapan tenaga pendidik anak usia dini di perguruan tinggi-perguruan tinggi Islam untuk menghasilkan lulusan yang berstandar kualifikasi nasional bahkan internasional dalam mewarnai dunia pendidikan dengan warna warni khazanah keilmuan Islam. *Wallahu a'lam bish-shawaab.*

Laily Hidayati

Al-Quran Sebagai Sumber Kisah:

Mengasah Keterampilan Memproduksi Kisah Bagi Pendidik Anak Usia Dini

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, S. (2011). *Kajian Teori Metode Storytelling Dengan Media Panggung Boneka Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak Usia Dini: Studi Eksperimen Quasi di TK Negeri Pembina Kabupaten Majalengka*. Tesis Universitas Pendidikan Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Hidayati, Laily. (2017). *Pelatihan Keterampilan Mendongeng Untuk Pendidik Anak Usia Dini: Sebuah Desain Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Prosiding Konferensi Internasional Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Perkumpulan Program Studi PGRA Indonesia. Pontianak.
- <https://www.bacaanmadani.com/2017/10/6-isi-pokok-kandungan-al-quran.html> (diakses tanggal 12 Desember 2018)
- Kusmiadi, A. dkk. (2008). *Strategi Pembelajaran PAUD Melalui Metode Dongeng Bagi Pendidik PAUD*. Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF.
- Lustantini Septiningsih, (1998). *Komponen-komponen Dongeng*. Yogyakarta: IKIP
- Moeslichatoen R. (2004) *Metode Pengajaran Di Taman Kanak - Kanak*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Musfiroh, Tadkiroatun, (2005). *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta. Depdiknas .
- Mustaqim, Abdul, (2011). Kisah al-Qur'an: Hakekat, Makna, dan Nilai-Nilai Pendidikannya. Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman. Volume XV Nomor 2. Desember 2011.
- Nurchayani, Kusumastuti Dina, (2010). *Pengaruh Kegiatan Storytelling Terhadap Pertumbuhan Minat Baca Siswa Di Tk Bangun 1 Getas Kec. Pabelan Kab. Semarang*. Semarang: Skripsi Universitas Diponegoro.

